

**Etika Interaksi Guru – Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat Pada Pembelajaran PA untuk Siswa Tunarungu di kelas VSDLBBYPTB Malang**

<sup>1</sup>Bhilkizz Nihayatuzzain, <sup>2</sup>Abdul Malik Karim Amrullah, <sup>3</sup>Abdul Gafur, <sup>4</sup>Heryan Fandi Ahmad

<sup>1,2,3,4</sup>UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

<sup>1</sup>[bilqisnihayatuzzain2@gmail.com](mailto:bilqisnihayatuzzain2@gmail.com), <sup>2</sup>[zainababdulmalik@pai.uin-malang.ac.id](mailto:zainababdulmalik@pai.uin-malang.ac.id),

<sup>3</sup>[gafur@pgmi.uin-malang.ac.id](mailto:gafur@pgmi.uin-malang.ac.id), <sup>4</sup>[heryan.fandi@gmail.com](mailto:heryan.fandi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The Right to Education must also be obtained for all children including children with special needs. Education is implemented based on the ethics of teacher- student interaction that has an impact on the understanding and ethical values of students with special needs who are deaf. This study aims to review and describe teacher strategies and ethics of interaction that are actualized through sign language for deaf students. This study uses a qualitative research method with a case study at SDLBBYPTB Malang. Data were collected through observation and interviews and using triangulation techniques. The findings reveal that there are ethical values of interaction from teachers that have an impact on deaf students, namely patience, patience, empathy, and cooperation. The study concludes that the ethics of teacher-student interaction through the actualization of sign language in Islamic Religious Education learning for deaf students has a good impact. The implications include parental involvement in the learning process*

**Keywords:** *Teacher-student interaction ethics, Sign language, Islamic Education learning, Deaf students*

**ABSTRAK**

Hak Pendidikan juga harus diperoleh bagi semua anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan dilaksanakan berdasarkan etik interaksi guru – siswa yang berdampak pada pemahaman dan nilai etika siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas dan mendeskripsikan strategi guru dan etika interaksi yang diaktualisasikan melalui bahasa isyarat pada siswa tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus di SDLB B YPTB Malang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dan menggunakan teknik triangulasi. Temuan mengungkapkan bahwa terdapat nilai – nilai etika interaksi dari guru yang berdampak pada siswa tunarungu yakni sabar *telaten*, empati *nyoto* dan kooperatif *gandheng*. Penelitian menyimpulkan bahwa etika interaksi guru-siswa melalui aktualisasi bahasa isyarat

dalam pembelajaran PAI pada siswa tunarungu dampak ber dampak baik, Implikasinya mencakup keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

**Keywords:** Etika interaksi guru-siswa, Bahasa isyarat, Strategi Guru, siswa tunarungu

## **A. Pendahuluan**

Interaksi antara guru dan siswa menjadi elemen kunci dalam proses pendidikan, yang mana interaksi tersebut merupakan hal utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, serta interaksi di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat (Khoiri & Nopitasari, 2022). Etika sebagai bentuk sikap ataupun kebiasaan yang dilakukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi ini tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika tersebut. Sebagaimana yang terkandung dalam al – Qur'an (QS: luqman 18 – 19). Namun, di era modern saat ini, permasalahan terkait etika interaksi dalam pendidikan semakin sering muncul. Hal ini dapat dilihat dari fenomena berkurangnya penghormatan antara guru dan siswa, atau komunikasi yang kurang efektif.

Disini peran guru merupakan bagian penting dalam proses pengajaran. Dalam bidang pengembangan mengajar, guru adalah panutan bagi siswa (Mahtumah, 2023). Etika hubungan guru-murid menyatakan bahwa kepribadian setiap individu adalah santun, hormat, baik hati, tidak sombong dan bertindak atas nasihat mereka (Syazwina, Rais, & Suryani, 2023). Interaksi yang lancar antara guru dan siswa mendorong hubungan yang lebih baik. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan interaksi yang tidak hanya informatif tetapi juga humanis. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pengabdian kepada masyarakat (Pemerintah

Republik Indonesia, 2003, Pasal 39 Ayat 2). Pendidikan sendiri merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus, Karena pada dasarnya manusia di lahirkan ke dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, atau yang disebut seperti anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yakni seseorang dalam tumbuh kembangnya mengalami kelainan atau gangguan baik secara fisik motorik, sosial, mental, intelektual, dan emosional dengan dibandingkan dengan anak seusianya sehingga memerlukan penanganan khusus. (Auvi, 2023)

Dalam penelitian ini memfokuskan pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu, tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari dengan normal (Murni Winarsih, 2007).

Laporan mengenai jumlah siswa

berdasarkan kategori disabilitas menunjukkan bahwa terdapat 27.983 siswa tunarungu di seluruh provinsi Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta (Aptik, 2023). Keterbatasan data tentang populasi tunarungu di Indonesia menjadi salah satu hambatan dalam memahami pencapaian pendidikan bagi mereka.

Komunikasi yang dilakukan guru dalam mengenalkan bahasa isyarat kepada peserta didik memiliki posisi yang menentukan dalam proses pembendaharaan kata siswa. Guru diharap mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengajar dan mendekati diri kepada peserta didik penyandang tunarungu pada saat proses pembelajaran (Wijayanti & Rostika, 2024). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefty Monita Sari tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, yang mengemukakan bahwa pendekatan adalah hal penting yang harus dilakukan guru kepada siswa. Melalui strategi power, pembiasaan, dan keteladanan, maka diharapkan penanaman budaya religius pada anak berkebutuhan

khusus bisa dilaksanakan (Sari, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Joharatun Nisa berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat menjelaskan bahwa metode pembelajaran PAI yang digunakan oleh guru untuk siswa berebutuhan khusus adalah interaksi pendekatan berupa ceramah, *drill*, demonstrasi, dan praktik. Jadi Interaksi yang baik, yang diciptakan antara pelaku komunikasi akan menimbulkan pemahaman mengenai bahasa isyarat sehingga dapat dijadikan sebagai bahasa komunikasi (Nisa, 2022). sehingga jika bahasa isyarat tadi dapat diterapkan dengan baik tentunya juga akan berdampak baik pula pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Pentingnya etika interaksi ini penting karena dapat memengaruhi kualitas pada pembelajaran, efektifitas komunikasi baik guru pada siswa atau sebaliknya, serta dapat mengetahui pengembangan karakter yang dimiliki siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan etikainteraksi di masa kini. Penelitian tersebutdipilihkarenarelevan

dengan topik penelitian yang akan diteliti yakni untuk mengkaji bagaimana aktualisasibahasa isyarat dapat menjadi sarana dalam mewujudkan etika interaksi yang baik antara guru dan siswa, ataupun di lingkungan sekitarnya. hal tersebut didapat dari observasi pra penelitian oleh peneliti.

Dengan demikian, peniliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Etika Interaksi Guru – Siswa Melalui Aktualisasi Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kategori BYayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena etika interaksi antara guru dan siswa dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB-B YPTB Malang selama tiga bulan. Penelitian kualitatif dinilai sesuai untukmemahamimakna sosialdalam

konteks alami dan subjektif, dengan karakteristik yang fleksibel dan berkembang sesuai dengan situasi di lapangan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Penelitian ini melibatkan subjek utama yaitu guru kelas dan guru PAI kelas V sebagai sumber data primer, yang dipilih secara purposif karena dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, dengan peran sebagai pengamat aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami suasana pembelajaran dan pola interaksi antara guru dan siswa tunarungu. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru PAI, menggunakan panduan wawancara berbasis pendekatan 5W + 1H. Dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan proses pembelajaran di SDLB-B YPTB Malang.

Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan teknik analisis interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2014), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, sejak tahap awal pengumpulan data hingga interpretasi hasil. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan dalam pencatatan dan pengumpulan informasi agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan terpercaya (Sugiyono, 2019). Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di SDLB-B YPTB Malang selama tiga bulan.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**  
**Etika Interaksi Guru – Siswa dalam Pengaktualisasian Bahasa Syarat**

### **pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Etika Interaksi Guru – Siswa dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu Etika interaksi antara guru dan siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terlebih ketika berhadapan dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai, akhlak, dan kedekatan emosional antaragurudansiswa. Ketikabahasa verbal tidak dapat dijadikan alat komunikasi utama, maka aktualisasi bahasa isyarat menjadi media penting dalam menjembatani komunikasi yang efektif (Azizah, 2021). Melalui bahasa isyarat, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menunjukkan sikap etis seperti kesabaran, kepedulian, kepekaan, dan empati.

Dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu, tentunya guru memiliki prosedur atau langkah – Langkah tertentu agar komunikasi

berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber guru PAI, bahwa interaksi awal dengan siswa tunarungu dalam pembelajaran dimulai dengan memperhatikan kondisi kelas. Sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu mengamati suasana dan kesiapan siswa, sebagai bentuk kepedulian kontrol terhadap situasi pembelajaran. Guru kemudian memberikansinyal non-verbal melalui gestur tubuh sebagai tanda bahwa kegiatan pembelajaran akan segera dimulai. Tindakan ini disertai dengan ekspresi positif berupa senyuman untuk menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat. Setelah itu, guru memberikan isyarat khusus kepada siswa untuk mulai memperhatikan ke arah depan kelas. Prosedur ini menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan beretika dengan siswa tunarungu, melalui bahasa tubuh dan bahasa isyarat sebagai media utama dalam penyampaian maksud secara jelas dan dapat dipahami siswa.

Selain memahami prosedur dalam berinteraksi, guru juga menerapkan pendekatan tertentu dalam menjalin interaksi dengan

siswa tunarungu selama pembelajaran PAI berlangsung. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan individual, mengingat bahwa dalam satu kelas, setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kebutuhan, dan respon belajar yang berbeda. Pendekatan ini menjadi penting agar komunikasi dan penyampaian materi dapat diterima secara optimal oleh masing-masing siswa sesuai dengan fase perkembangan mereka. Dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu pada pembelajaran PAI, guru menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai dasar seperti kesabaran, empati, dan kerja sama. Kesabaran yang dimaksud oleh guru bukanlah pasif atau membiarkan siswa saat tidak memperhatikan, melainkan kesabaran yang aktif, yaitu kesabaran yang telaten, tegas, dan tetap menjaga kedisiplinan. Guru menunjukkan bahwa etika bukan berarti membiarkan, tetapi justru hadir dalam sikap yang konsisten dalam membimbing siswa dengan kelembutan yang terarah. Selain itu, empati menjadi bagian penting dalam interaksi tersebut, di mana guru berusaha memahami kesulitan dan

kebutuhan masing-masing siswa, serta merespon dengan penuh perhatian dan kepedulian. Ketika guru sudah mengaktualisasikan pendekatan tersebut dan sesuai dengan etika yang baik, tentunya guru mengalami hambatan tersendiri, terutama ketika menggunakan bahasa isyarat sebagai media utama komunikasi.

Hambatan ini dapat bersumber dari perbedaan kemampuan siswa. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam proses interaksi pembelajaran PAI kepada siswa tunarungu adalah tingkat daya ingat siswa yang cenderung rendah. Guru menyampaikan bahwa meskipun materi telah disampaikan dan dijelaskan dengan bantuan bahasa isyarat, siswa seringkali mudah melupakan isi pelajaran yang telah diajarkan, terutama jika tidak disampaikan secara berulang. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan pengulangan materi secara konsisten, agar pemahaman siswa dapat terbangun secara bertahap dan tidak hilang begitu saja. Selain itu, perbedaan fase pemahaman antar siswa dalam satu kelas juga menambah tantangan tersendiri, karena guru harus

menyesuaikan cara berkomunikasi dan menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran memerlukan kesabaran, strategi penguatan, dan kontinuitas interaksi agar pembelajaran dapat benar-benar diterima oleh siswa tunarungu.

### **Strategi Guru Dalam Mengaktualisasikan Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDLB B YPTB Malang menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengaktualisasikan bahasa isyarat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu merancang kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan materi ajar terhadap kondisi dan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, dan bahan

ajar. Guru juga menyesuaikan materi dengan fase pemahaman masing-masing siswa. Misalnya, untuk materi tentang salat, siswa pada fase A diberikan latihan membaca huruf menggunakan kertas huruf agar mereka dapat mengenal dan mengingat bentuk huruf. Siswa pada fase B mulai diberi latihan merangkai huruf menjadi kata. Sedangkan untuk siswa di fase C, guru menyajikan bacaan yang lebih kompleks, seperti kisah-kisah nabi, agar mereka bisa memahami isi materi secara lebih mendalam.

Setelah merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu, guru kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran ini mencakup bagaimana guru menyampaikan materi, menggunakan bahasa isyarat, berinteraksi dengan siswa, serta menyesuaikan metode dengan fase pemahaman masing-masing siswa. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal dan visual, tetapi juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami isi pembelajaran melalui pendekatan yang sesuai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ia menggunakan kombinasi antara bercerita, menulis, dan menunjukkan gerakan. Misalnya, saat menyampaikan kisah Nabi Muhammad, guru bercerita sambil menuliskan inti cerita di papan tulis dan menunjukkan gerakan yang mendukung isi cerita tersebut. Setelah itu, siswa diajak untuk mengikuti gerakan yang diperagakan guru. Hal ini dilakukan karena jika hanya dijelaskan secara lisan, siswa tunarungu sering kali kesulitan menangkap maksud dari materi. Oleh karena itu, pengulangan materi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami dan mengingat pelajaran yang telah disampaikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Etika Interaksi Guru – Siswa dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Guru kelas 5 SDLB B YPTB Malang secara konsisten memperhatikan siswa tunarungu, menyapa dan memberi senyum dengan bahasa isyarat, tidak merasa terbebani dalam menghadapi keterbatasan siswa tunarungu,

mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini menjadi bagian dari etika keutamaan karena guru menjalankan tugasnya dengan niat tulus dan penuh tanggung jawab moral, bukan semata karena tuntutan profesional. Dalam pembelajaran PAI, sikap-sikap tersebut sekaligus menjadi media penguatan nilai-nilai Islam.

Temuan ini sesuai dengan teori etika kewajiban menurut K. Bertens menekankan bahwa suatu tindakan dinilai baik bukan berdasarkan hasilnya, tetapi karena tindakan tersebut merupakan kewajiban moral (Bertens, dikutip dalam Hamka, 2010). Dalam konteks penelitian ini, etika keutamaan tercermin dari sikap dan karakter guru yang menunjukkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran PAI kepada siswa tunarungu. Sabar dan empati. Misalnya, guru yang dengan sabar mengulang isyarat agar siswa memahami materi bukan hanya menjalankan kewajibannya sebagai pengajar, tetapi juga menunjukkan keutamaan moral berupa kasih sayang dan kepedulian.

Oleh karenanya etika keutamaan dalam penelitian ini bukan hanya tercermin pada tindakan, tetapi

juga pada siapa guru itu sebagai pribadi, yaitu sebagai figur yang memiliki integritas, belas kasih, dan komitmen moral terhadap semua siswanya, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sikap dan karakter inilah yang memberi kekuatan moral pada praktik pembelajaran, menjadikan bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga jembatan empati dan keteladanan akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan etika kewajiban dan keutamaan dalam interaksi dengan siswa tunarungu, guru tidak hanya menjalankan peran profesional, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan sikap. Selain itu, peneliti melihat ketika seseorang siswa yang sudah faham akan materi kemudian melihat temannya sedang di beri pertanyaan oleh guru, lalu siswa kurang memahami, disitu teman yang sudah faham membantu menjelaskan ada emannya yang kurangfahamtadisupayamemahami apa yang ditanyakan oleh guru. Dalam konteks pendidikan, empati *nyoto* sangat penting untuk membangunlingkunganbelajaryang

peduli, terutama dalam interaksi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman, D. sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak (Nurfazrina dkk, 2020). Dengan anak dilatih bersikap empati, maka anak akan mampu untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, sertamenghargai berbagai perbedaan dalam cara memahami perasaan orang lain terhadap suatu permasalahan. Fokus terpenting dalam bersosialisasi ialah hubungan antara sesama, dengan menjadi pendengar dan penanya yang baik, mampu membedakan apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dengan memperlihatkan suatu reaksi dan penilaian oleh dirinya, dapat melatih kerja sama, mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan, dan merundingkan sesuatu dengan cara kompromi.

Disesuaikan dengan penelitian Joharatun Nisa, penelitian ini mengulastentanginteraksiyanglebih mengutamakan rasa kasih dan sayang, sehingga bentuk interaksi gurutidakhanyadiimplementasikan

dalam bentuk tindakan, tetapi juga pada diri pribadi seorang guru sebagai figur yang memberikan tauladan, perhatian, serta kasih sayang selayaknya orang tua di rumah. Hal ini menjadikan lingkungan SDLB B YPTB tercipta suasana damai, dan penuh kasih sayang.

### **Strategi Guru dalam Pengaktualisasian Bahasa Isyarat pada Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunarungu**

Guru SLB B YPTB Malang membedakan pendekatan pengajaran sesuai dengan fase perkembangan siswa. Pada fase A, yang umumnya mencakup siswa dengan pemahaman dasar, guru memberikan latihan pengenalan huruf menggunakan media kertas berisi huruf. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mengenali bentuk huruf dan mulai mengingatnya secara visual. Hal ini sudah sejalan dengan teori pengembangan kognitif Piaget, yang mengemukakan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan guru yang menggunakan media visual seperti kertas dengan huruf cocok untuk mengembangkan kemampuan

representasi simbolik anak. (Yus et al., 2020)

Selanjutnya, pada fase B, siswa yang telah mampu mengenali huruf mulai diarahkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi kata. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca dan memahami kata-kata dasar dalam konteks pembelajaran PAI. Adapun untuk siswa yang berada pada fase C, yaitu mereka yang sudah memiliki pemahaman yang lebih baik, guru menyajikan materi yang lebih kompleks dan mendalam, seperti membaca serta memahami kisah-kisah para nabi. Materi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang berpendapat bahwa pemahaman, pengambilan keputusan itu berkembang melalui proses internalisasi bahasa yang berawal dari pemahaman anak-anak melalui bahasa lisan yang kemudian di internalisasikan ke dalam pemikiran mereka (Bevindo De Souza, 2024). Pembelajaran PAI pada SLB B YPTB mengutamakan internalisasi penyampaian bahasa dalam mentransformasikan materi kepada

pesertadidik. Sehingga, pesertadidik dapat memahami materi yang disampaikan. Namun, hal ini harus dilakukan secara berkala dan terus menerus agar pemahaman dapat menancap pada diri peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefty Monita Sari tentang strategi guru SLB, temuan pada peneliti ini yaitu pengajaran lebih disesuaikan dan diklasifikasikan berdasarkan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Hal ini tentu membuat pembelajaran akan bisa lebih berjalan maksimal dan pemantauan pada kemajuan pada perkembangan peserta didik juga bisa lebih mudah. Strategi penyesuaian yang diterapkan di SLB B YPTB juga akan menciptakan alur tahap perkembangan yang sistematis.

Dengan demikian, penyesuaian materi ajar berdasarkan fase perkembangan siswa menjadi strategi penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang menempatkan kebutuhan pesertadidik sebagai pusat dari

proses pembelajaran. Namun, keterbatasan peneliti saat melaksanakan penelitian ini adalah terbatasnya jumlah guru. Sehingga, guru PAI dan guru kelas dirangkap dalam satu guru.

### **E. Kesimpulan**

Etika interaksi guru dan siswa dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu: a) Penerapan prosedur interaksi, yang mana guru mengawali interaksi di kelas dengan memperhatikan kelas, senyum, memberi isyarat bahwa pembelajaran akan dimulai, serta mengajak siswa untuk memperhatikan b) guru menggunakan pendekatan individual sesuai dengan fase pemahaman siswa c) terdapat nilai – nilai etika didalamnya yakni: sabar *telaten*, empati *nyoto* kooperatif *gandheng* d) Hambatan yang ada yakni siswa tunarungu mudah lupa sehingga materi pembelajaran harus sering diulang ulang serta fase pemahaman siswa yang berbeda.

Strategi guru dalam pengaktualisasian bahasa isyarat pada pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu yakni: a) perencanaan, guru membuat RPP dan modul ajar sesuai pemahaman siswa b)

pelaksanaan, guru menggunakan strategi *visual sign repeatation* yang merupakan strategi guru dalam mengulang – ulang penjelasan pembelajaran dengan alat bantu visual serta didukung dengan Bahasa isyarat. c) evaluasi, guru menggunakan 3 evaluasi pada siswa yakni evaluasi harian, PTS, PAS. Peneliti menganalisis bentuk etika interaksi dan strategi yang dilakukan oleh guru di SLBBYPTB untuk dapat dijadikan referensi terutama bagi SLB yang lain yang belum menerapkan bentuk etika interaksi dan strategi pengajaran materi PAI. Peneliti lanjutan sebaiknya dapat mengambil data lebih banyak dengan memperbanyak narasumber, sehingga menjadi lebih valid.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Assingkily, M. S. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan: Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: K-Media.

Auvi, A. (2023). Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Aptik. (2023). Peran Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Keadilan Sosial di Indonesia. Diakses dari <https://www.aptik.or.id>

Azizah, D. A. A. (2021). Komunikasi guru dan peserta didik penyandang tunarungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo (Tesis, IAIN Ponorogo).

Bertens, K. (2010). Etika. (Dikutip dalam: Hamka. Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang).

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamka. (2010). Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Khoiri, Q., & Nopitasari, M. (2022). Pengelolaan interaksi belajar-mengajar Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 4 (2).

Mahtumah. (2023). Peran guru sebagai teladan (*modeling the way*) dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(5), 17–29.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd Edition. California: SAGE Publications.

Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.

Nisa, J. (2022). *Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat* (Tesis, Universitas Islam Negeri Mataram).

Nurfazrina, dkk. (2020). Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Khusus Islam*, 8(2), 45–58.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 Ayat 2. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sari, S. M. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu (Tesis, IAIN Bengkulu).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Souza De Benvindo, C. (2024). *Contribuições da teoria histórico-cultural de Vygotsky para educação especial e inclusiva: Uma análise direcionada à crianças com transtorno do espectro autista* [Contributions of Vygotsky's historical-cultural theory to special and inclusive education]. *Revista Educação Especial e Inclusiva*, 5, 1–18.

Syazwina, D., Rais, D., & Suryani, I. (2023). Etika interaksi antara guru dan siswa dalam sikap membantu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10 (3), 375.

Wijayanti, Rani Ika & Eneng Tika Rostika. (2024). *Analysis of Symbolic Interaction between Teachers and Deaf Students: Opportunities and Inhibiting Factors*. *International Journal of Education and Humanities*, 3(4), 337–346.

Yus, A., Rachmawati, I., & Wahyuni, S. (2020). Penggunaan media visual dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 262–269.